

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter sangat penting untuk interaksi sosial. Nilai pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia dan mencakup berbagai prinsip. Pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap tujuan memajukan peradaban bangsa. Pembangunan moral dan pendidikan karakter sangat erat hubungannya. Karakter berhubungan dengan pengertian moral (*moral knowledge*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), menurut Lickona. Pengetahuan tentang kebajikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik semuanya berkontribusi pada karakter yang unggul.¹

Pendidikan karakter bangsa dilaksanakan di sekolah dengan menggunakan sumber nilai: agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan undang-undang republik Indonesia (UURI) nomor 17 tahun 2007. Berikut cita-cita pendidikan yang mencerminkan karakter bangsa dan diturunkan dari hal-hal tersebut di atas: 1) Religius, 2) Integritas, 3) Toleransi, 4) Ketertiban, 5) Kerja Berdedikasi, 6) Original, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Emulsi Bangsa, 11) Cinta Tanah Air, 12) Mengakui keberhasilan, 13) Ramah dan komunikatif, 14) Damai; 15) Kutu buku; 16) Pecinta Lingkungan; 17) Pekerja Sosial; 18) Tanggung jawab.²

Nilai-nilai dan penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter tercantum dalam tabel di bawah ini;

¹ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2 (November 2017): 201, diakses pada 30 Oktober 2021, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2109/1434>

² Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.1 No.2 (2016): 28, diakses pada 30 Oktober 2021, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter³

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	menaati prinsip-prinsip keyakinannya, memahami adat-istiadat agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama yang berbeda.
2.	Jujur	Tingkah laku, perkataan, dan pekerjaan seseorang semuanya didasarkan pada upaya mereka untuk membangun diri mereka sebagai individu yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku hormat yang memperhatikan agama, suku, dan kepercayaan, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
4.	Disiplin	Mengambil tindakan yang tepat dan mematuhi semua hukum dan peraturan yang berlaku.
5.	Kerja Keras	Bertindak dengan cara yang menunjukkan upaya tulus dalam mengatasi rintangan untuk belajar dan penyelesaian tugas.
6.	Kreatif	Pertimbangkan dan ambil tindakan untuk menciptakan pendekatan atau hasil baru dengan apa yang Anda miliki saat ini.
7.	Mandiri	sikap dan tindakan yang membuat sulit untuk mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tanggung jawab.
8.	Demokratis	Berpikir, berbuat, dan berada dengan cara yang menghormati hak dan kewajiban orang lain dan dirinya sendiri.
9.	Rasa Ingin Tahu	sikap dan perilaku yang selalu berusaha memahami sesuatu secara lebih utuh dan menyeluruh dari apa yang diajarkan, dilihat, atau didengar.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), 74-76

10.	Semangat Kebangsaan	cara bersikap, berperilaku, dan memahami yang mengutamakan kebutuhan negara dan warga negaranya di atas kebutuhan diri sendiri dan kelompoknya sendiri.
11.	Cinta Tanah Air	Berpikir, bertindak, dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan menjunjung tinggi bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12.	Menghargai Prestasi	sikap dan perilaku yang memotivasi dirinya untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengakui serta menghargai prestasi orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Manifestasi dari keinginan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	sikap, pernyataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa puas dan aman di hadapan mereka.
15.	Gemar Membaca	amalan mengatur waktu untuk membaca berbagai buku yang bermanfaat baginya.
16.	Peduli Lingkungan	sikap dan perilaku yang terus-menerus bekerja untuk menghindari kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan menciptakan inisiatif untuk memulihkan kerusakan yang telah terjadi.
17.	Peduli Sosial	sikap dan perilaku yang selalu berusaha membantu mereka yang membutuhkan dan masyarakat di mana mereka tinggal.
18.	Tanggung Jawab	sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), pemerintah, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun karakter bangsa dibentuk oleh 18 nilai tersebut, namun satuan pendidikan dapat memilih nilai mana yang harus dikembangkan terlebih dahulu. Kenyataannya, di antara sekian banyak nilai yang tercipta, bisa dimulai dengan nilai-nilai yang mendasar, lugas, dan dapat dilakukan dalam situasi masing-masing lembaga pendidikan.⁴

Sifat demokratis dan toleran merupakan salah satu dari 18 konsep pendidikan karakter yang diciptakan dalam pendidikan Indonesia. Ketika prinsip-prinsip demokrasi dan toleransi dipraktikkan, karakter ini akan muncul. Nilai merupakan konsep yang sangat baik yang dapat dijadikan sebagai arah keberadaan seseorang dalam masyarakat.

Dengan menerapkan berbagai prinsip demokrasi, semangat demokrasi dapat diperkuat dalam kerangka pembangunan karakter. Hormati sudut pandang orang lain terlebih dahulu. Kedua, terbuka terhadap perspektif orang lain. Ketiga, tangani perbedaan yang ada secara adil. Jika seseorang telah memasukkan indikasi demokrasi, maka individu tersebut dianggap memiliki karakter demokratis.

Hendri B. Mayo menyebutkan nilai-nilai demokrasi sebagai berikut: "menyelesaikan kesulitan secara damai; menjamin perdamaian ketika ada perubahan dalam masyarakat; melakukan transisi kepemimpinan secara berkala; mengakui keragaman; dan menegakkan keadilan." Menurut Maswadi Rauf, cita-cita demokrasi antara lain: 1) membuka jalur komunikasi antara pendidik dan peserta didik; 2) partisipasi dalam kegiatan sekolah; 3) kebebasan mengajukan proposal ke sekolah; 4) kehadiran di acara-acara sekolah; dan 5) toleransi. Andi Rahman Alamsyah menegaskan bahwa demokrasi didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: 1) kebebasan, tetapi hanya jika dilakukan sesuai dengan standar moral dan etika yang diterima; 2) hak untuk berargumen; dan 3) toleransi terhadap orang lain. Kehidupan sehari-hari membutuhkan pola pikir demokratis, yang menggabungkan nilai-nilai demokrasi seperti kekuasaan mayoritas, persamaan hak, dan partisipasi semua orang. Dalam masyarakat dengan hak yang sama, hanya ada satu kelas yang setara yang menetapkan standar

⁴ Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.1 No.2 (2016): 28, diakses pada 30 Oktober 2021, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

hidup bagi setiap orang. Sedangkan partisipasi di sini mewujudkan ciri-ciri kehidupan demokrasi, seperti toleransi sosial, pemenuhan pribadi, kebebasan berbicara, dan keinginan akan kebebasan. Gagasan mayoritas, atau kekuatan mayoritas, harus dipraktikkan melalui diskusi, yang paling baik dilakukan oleh sejumlah besar individu karena memungkinkan aliran gagasan di antara orang-orang.⁵

Kebajikan moral toleransi membantu mengurangi rasisme, agresi, dan emosi negatif lainnya. Dengan toleransi, kita juga menunjukkan kasih sayang, rasa hormat, dan pengertian kepada orang lain. Meskipun toleransi tidak mengecualikan penilaian moral, itu memang mengharuskan kita mengakui keragaman.⁶

Toleransi, menurut Lickona (2013: 65), mengacu pada memiliki sikap adil dan tidak memihak terhadap orang lain yang berpikir, berpenampilan, atau percaya berbeda dari kita. Toleransi adalah sikap menerima perbedaan pendapat dan tidak menolak pandangan, sikap, atau cara hidup yang berbeda dengan pandangan, sikap, dan cara hidup seseorang (Ngainum dalam Setiyani Dian, 2014:38).

Berikut ini adalah perkembangan indikator sifat toleransi: 1) Memperlakukan orang dengan hormat dan tidak memandang ras, agama, atau kebangsaan; 2) Menghargai keberagaman tanpa menyinggung kelompok lain; 3) Izinkan teman untuk mengungkapkan perbedaan pandangan mereka; 4) Berteman dengan orang-orang dari berbagai ras, agama, dan suku; 5) Bersikaplah terbuka untuk mendengar berbagai sudut pandang.⁷

⁵ Istifadatun Na'imah, Imam Bawani, "Penanaman Pendidikan Demokratis Di Pondok Pesantren", Jurnal Muara Pendidikan, Vol. 6 No. 2 (2021): 230, diakses Pada 30 Oktober 2021, <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/604/388>

⁶ Rini Wijaya, Febry Fahreza, Agus Kistian, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Dan Demokratis Siswa Pada Pelajaran PKn Kelas V Di Sd Negeri Paya Peunaga, Jurnal Bina Gogik, Volume 6 No. 2, (September 2019): 55, Diakses Pada 30 Oktober 2021, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/371/322>

⁷ Rini Wijaya, Febry Fahreza, Agus Kistian, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Dan Demokratis Siswa Pada Pelajaran PKn Kelas V Di Sd Negeri Paya Peunaga, (September 2019): 55, Diakses Pada 30 Oktober 2021, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/371/322>

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengertian nilai pendidikan karakter hingga metode pembentukan karakter untuk memudahkan memahami hasil penelitian.

1. Pengertian Nilai

Menurut etimologinya, nilai terkait dengan istilah bahasa Inggris value, yang berasal dari bahasa Latin valere dan bahasa Prancis kuno valoir, yang keduanya menyiratkan "nilai" atau "harga" menurut kutipan Agus Fakhruddin dari Hufad dan Sanuri. Dari segi etimologi, Nilai adalah hal-hal yang signifikan atau bermanfaat bagi orang.⁸ Steeman berpendapat bahwa, nilai memberi makna hidup dengan melayani sebagai titik keberangkatan, titik awal, dan kekuatan pendorong. Nilai adalah sesuatu yang dipertahankan, dan dapat memberi warna dan kehidupan pada aktivitas seseorang. Ada hubungan langsung antara nilai dan etika karena nilai biasanya membutuhkan sikap dan perilaku selain keyakinan.⁹ Nilai adalah segala sesuatu yang berharga dalam kehidupan sehari-hari. bermutu tinggi, menampilkan kualitas tinggi, dan membantu orang lain.¹⁰

Karena nilai sebagai kata benda diwakili oleh berbagai kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, kebenaran, dan tanggung jawab, nilai dapat dianggap sebagai kata benda atau kata kerja. Nilai, di sisi lain, adalah kata kerja yang merujuk pada tindakan kesadaran diri yang diambil untuk mencapai nilai-nilai esensial.¹¹ Menurut Abdul Aziz yang saya kutip, nilai adalah konsep tanpa batas, maka segala sesuatu di kosmos memiliki nilai. Aksiologi merupakan konsep pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai.¹²

⁸ Agus Fakhruddin, “Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta’lim, Vol. 12 No. 1. (2014): 83, diakses pada 30 Oktober 2021, <http://jurnal.upi.edu/file/07 - Urgensi Pendidikan Nilai - Agus F.pdf>

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

¹⁰ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Kajian Teori Dan Praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 47.

¹² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 123.

Aksiologi adalah bidang studi yang melihat dan menggabungkan semua cita-cita ini ke dalam keberadaan manusia.¹³

2. Jenis dan Fungsi Nilai

Ade Imelda Frimayanti mengutip dari Amsal Bahtiar, dalam aksiologi ada dua komponen dasar jenis nilai dalam filsafat yaitu etika dan estetika. Etika berkaitan dengan hal-hal kebaikan, dan estetika berkaitan dengan masalah keindahan. Aspek moralitas tercakup dalam subbidang filsafat aksiologis etika. Perilaku, standar, dan tradisi yang berhubungan dengan masyarakat tertentu semakin menjadi fokus kajian etika. Padahal estetika adalah cita-cita yang terkait dengan pembuatan seni dan interaksi kita dengannya. Pesannya adalah bahwa hal yang indah harus memiliki individualitas selain harus harmonis dan terpola dengan baik.¹⁴

Nilai berfungsi sebagai tolok ukur dan landasan untuk konflik dan pengambilan keputusan, serta landasan untuk penyesuaian diri, motivasi, dan realisasi diri. Sebagai sesuatu yang abstrak, nilai dapat melayani berbagai tujuan, seperti:

- a. Nilai menawarkan arah ke mana hidup harus pergi, dikembangkan, atau diarahkan.
- b. Nilai mendorong seseorang untuk bercita-cita atau terinspirasi oleh hal-hal yang bermanfaat, mengagumkan, dan memberi semangat dalam kehidupan.
- c. Nilai memberikan anjuran atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam kehidupannya, mengarahkan seseorang untuk bersikap (attitudes) atau bertingkah laku sesuai dengan moral masyarakat.
- d. Nilai menarik untuk dipikirkan, dipertimbangkan, dimiliki, dicita-citakan, dan dijalani.
- e. Nilai-nilai yang bertentangan dengan hati nurani seseorang ketika sedang mengalami emosi atau suasana hati yang berbeda, seperti kebahagiaan, kesedihan, kegembiraan, dan sebagainya.

¹³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia: Manusia, filsafat, dan Pendidikan* (Depok, PT Raja grafindo Persada, 2012), 78.

¹⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6, november (2015): 202, diakses pada 30 Oktober 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1877/1507>

- f. Nilai dan keyakinan saling terkait; nilai-nilai tertentu terikat pada keyakinan tertentu.
- g. Suatu nilai memerlukan perilaku atau tindakan tertentu yang konsisten dengannya, mendorong atau menciptakan niat untuk berperilaku sejalan dengan nilai-nilai yang benar daripada berhenti memikirkannya.
- h. Nilai sering muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika ia mengalami ketidakpastian, kebingungan moral, atau menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk kekhawatiran (worres), tantangan (problems), atau hambatan (hambatan).¹⁵

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam pengertian terbatas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai "pengarahan yang diberikan kepada anak-anak sampai mereka dewasa." Pengertian pendidikan secara luas adalah "segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pada diri anak didik, agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak, yang selanjutnya berkembang menjadi orang yang cerdas, baik yang mampu hidup, dan berguna bagi masyarakat."¹⁶

Istilah "pendidikan" berasal dari kata kerja "didik" yang kemudian diubah menjadi kata kerja "mendidik" yang berarti menegakkan dan menanamkan ilmu. Ajaran, arahan, dan kepemimpinan di bidang etika dan ketajaman mental sangat penting untuk pengasuhan dan pelatihan. Selanjutnya, KBBI mendefinisikan "pendidikan" sebagai proses mengubah sikap dan perilaku dalam upaya membantu manusia berkembang melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.¹⁷ Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Upaya ini

¹⁵ Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 58.

¹⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Percetakan Angkasa, 2003), 10-11.

¹⁷ KBBI

dituangkan dalam Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.¹⁸

Dalam *Dictionay of Education*, Garten V. Good menyatakan bahwa pendidikan memerlukan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang yang dapat diterapkan dalam masyarakat dan dalam profesi di mana seseorang dipengaruhi oleh apa pun yang dipimpin.¹⁹ Pendidikan digambarkan sebagai suatu usaha manusia dewasa yang sadar akan kemanusiaannya dan bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan generasi muda dengan memimpin, mengajar, dan menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar kehidupan di dalamnya.²⁰

Menurut McLeod (1989), istilah “*education*” dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja “*educate*” yang berarti tumbuh (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to develop, to evolve*).²¹ Menurut Masnur Muslich, pendidikan adalah proses menanamkan budaya ke dalam alam pikiran manusia agar masyarakat berkembang menjadi peradaban. Pendidikan berfungsi sebagai wahana tidak hanya untuk penyebaran informasi tetapi juga untuk enkulturasi dan sosialisasi nilai-nilai.²²

Pendidikan merupakan pengalaman belajar. Pendidikan ialah segala situasi dalam kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Sehingga, pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses belajar terus menerus yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Dalam arti luas, pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung seumur hidup sejak seseorang dilahirkan dalam kandungan hingga meninggal dunia. Itu tidak berakhir pada usia tertentu.²³

¹⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

¹⁹ M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), 24.

²⁰ Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 13.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 69.

²³ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan suatu pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 45-46

Kata "*charasein*" dalam bahasa Yunani, yang berarti mengukir, adalah asal mula frasa "pendidikan karakter". Karakter, susunan psikologis, moralitas, atau tata krama adalah semua istilah dengan konotasi etimologis yang menggambarkan apa yang membuat seseorang unik. Karakter didefinisikan sebagai memiliki kepribadian dan karakter: watak.²⁴

Terminologi pendidikan karakter mulai dibicarakan sejak tahun 1990-an. *The Return of Character Education*, sebuah buku karya Thomas Lickona yang menyadarkan dunia Barat khususnya di wilayah Lickona dan seluruh dunia pendidikan pada umumnya bahwa pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan, dianggap sebagai pengembannya dan menandai dimulainya kebangkitan pendidikan karakter.²⁵

Imam Syafe'i mengutip dari Samani & Hariyanto, (2011); dan Subekti (2015); dalam jurnalnya menyebutkan bahwa karakter mengacu pada prinsip-prinsip perilaku manusia yang didasarkan pada standar agama, hukum, tata krama, budaya, dan tradisi dan dinyatakan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perbuatan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Imam Syafe'i juga mengutip dari Asmaun Sahlan (2013); yang menyebutkan bahwa moral dan budi pekerti juga dapat dipahami sebagai ciri, oleh karena itu karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Negara tanpa karakter adalah negara yang tidak atau kurang bermoral atau tidak menjunjung tinggi norma dan standar perilaku yang baik. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.²⁶

Karakter didefinisikan oleh Al-Ghazali (1998) dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*. Dia percaya bahwa karakter adalah kualitas yang tertanam dalam semangat yang darinya tindakan mengalir secara alami dan tanpa pemikiran. Karakter identik

²⁴ Bambang Syamsul Arifin dan Rusdiana. *Managemen Pendidikan Akhlak* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2019), 26.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

²⁶ Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1 (2017): 63, Diakses Pada 7 November 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/1585>

dengan akhlak yaitu sebagai kondisi yang menetap dalam jiwa, di mana dengan kemudahan luar biasa dan tanpa perlu berpikir atau merenung, setiap tingkah laku muncul darinya. Menurut logika dan hukum Islam, keadaan jiwa seseorang dikatakan berakhlak baik jika dijadikan sebagai batu loncatan untuk kegiatan yang baik dan terpuji. Sebaliknya, jika perbuatan negatif dihasilkan darinya. (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008: 57). Ada empat sila dasar akhlak menurut Al-Ghazali: *al-hikmah* (ilmu), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-iffah* (pemeliharaan diri), dan *al-adl* (keadilan). Keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi dan mengatur emosi dan keinginan atas dasar pengetahuan; kebijaksanaan adalah keadaan jiwa untuk mengenali kebenaran dan kesalahan dari setiap aktivitas yang bersifat ikhtiar (pilihan/usaha).

Mengelolanya melalui proses pendistribusian dan penahanan sesuai kebutuhan; keberanian adalah penyerahan kekuatan emosional atas alasan ketika memutuskan antara tindakan sembrono atau pengendalian diri; dan pertahanan diri (*iffah*) adalah pelatihan kekuatan keinginan dengan logika dan pendidikan syariat. Keempat konsep ini tampaknya merupakan moral yang baik. (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008, Juz III: 58)²⁷

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah seperangkat nilai yang membentuk sistem yang memandu gagasan, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan. Sedangkan menurut Winnie, karakter memiliki dua konotasi yang berbeda tergantung pada konteksnya. Pertama, Dia mencontohkan perilaku yang pantas. Seseorang pasti menunjukkan/memanifestasikan perilaku negatif jika mereka bertindak tidak jujur, brutal, atau serakah. Di sisi lain, jika seseorang bertindak terhormat dan senang membantu, niscaya dia menunjukkan moral dan karakter yang tinggi. Kedua, masalah kepribadian terkait langsung dengan kata "karakter". Jika seseorang baru bertingkah laku secara moral, maka individu tersebut dapat

²⁷ Siti Muhibah, "MELATIH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI, Jurnal Pendidikan Karakter 'JAWARA'" (JPKJ), Volume 7, Nomor 1 (Juni 2021): 34, diakses pada 7 November 2021, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/11607/7396>

digambarkan memiliki karakter atau memiliki kepribadian yang berkarakter. Ciri-ciri berikut berlaku untuk karakter:

- a. Karakter adalah "siapa dan apa kamu di mata orang lain yang melihatmu" (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Nilai dan keyakinan mempengaruhi karakter (*character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah suatu kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang orang lain pikirkan tentang dirimu (*character is not your reputation or what other people think of you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik dirimu dari orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).²⁸

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara menanamkan prinsip-prinsip moral kepada peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Ini memerlukan pengajaran prinsip-prinsip ini kepada siswa melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan dan ideal.²⁹

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah usaha untuk mengajarkan anak bagaimana membuat penilaian moral dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka dapat memperbaiki lingkungan. Thomas Lickona, sebaliknya, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang. Hasil pendidikan moral ini diwujudkan dalam perilaku dunia nyata seseorang, seperti perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.³⁰

²⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, 160-162.

²⁹ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2012), 3.

³⁰ Siti Muhibah, MELATIH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI, *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Volume 7, Nomor 1 (Juni 2021): 33, diakses pada 7

Menurut Lickona, moralitas adalah pengertian yang mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral, pandangan jauh ke depan, penalaran moral, dan kemampuan mengambil keputusan. Hati nurani, keyakinan diri, empati, cinta kasih sayang, kontrol diri, dan kerendahan hati adalah bagian dari sikap moral. Kemampuan, kemauan, dan kebiasaan adalah komponen perilaku moral.³¹

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan karakter adalah proses mengarahkan anak secara sengaja dengan memberikan informasi yang disampaikan secara bertahap dalam bentuk pengajaran, menuju pendidikan diri kepada Allah agar menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter ini terutama difokuskan untuk membantu siswa tumbuh secara spiritual dan mencapai pemenuhan baik sekarang maupun di akhirat. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan dengan demikian harus mampu menumbuhkan sifat-sifat seperti penalaran, bacaan Al-Qur'an, refleksi, muhasabah, zikir, keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, ketakutan dan harapan, amal, kejujuran, cinta, dan sebagainya. Sifat-sifat karakter lain yang perlu dibina dalam pendidikan karakter adalah yang menekankan ibadah dan pembersihan jiwa siswa, serta amanah, keikhlasan, solidaritas, suka belajar, suka menolong, jujur, rendah hati, sabar, bersyukur, dan baik hati. Menurut resep Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin*, nilai-nilai karakter harus dipupuk.³²

Sementara tujuan moral adalah penekanan utama pendidikan karakter, itu juga berfokus pada membantu anak-anak meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kritis lainnya.³³

November 2021, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/11607/7396>

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), 29

³² Julianti, "Rancangan Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulumuddin*)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]* Vol 2 Nomor 4 (April 2022): 106-107, diakses pada 13 Agustus 2022, <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai/article/download/1674/pdf>

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

Para ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah instruksi moral yang menggabungkan informasi, emosi, dan perilaku. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ketiga komponen tersebut.
- b. Pendidikan karakter adalah strategi untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.
- c. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “*the deliberate use off all dimensions of school life to fooster optimal caracter development*” (penggunaan semua dimensi kehidupan sekolah secara sengaja untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal).
- d. Segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter siswa disebut sebagai pendidikan karakter, termasuk keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan cara guru bersikap toleran. Guru membantu membentuk karakter siswa.
- e. Pendidikan karakter adalah metode untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga mereka menjadi manusia yang baik dan sempurna.
- f. Pendidikan moral adalah pendidikan karakter.
- g. Pendidikan karakter adalah pengajaran yang direncanakan dan dilaksanakan secara metadis yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.
- h. Kehidupan manusia sebagai pelaksana dan penghayat nilai merupakan landasan pendidikan karakter. Keberadaan ini mendefinisikan susunan mendasar

manusia sebagai makhluk bebas yang juga sadar akan batasannya.³⁴

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut kutipan Ahmad Fikri, pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan: menumbuhkan kemampuan dasar anak didik untuk berpikir, bertindak, dan berakhlak mulia.
- b. Perbaikan: untuk menjadi negara yang bermartabat, bangsa yang multikultural harus memperbaiki karakter moralnya.
- c. Filter/penyaring: Meningkatkan kualitas peradaban bangsa dan berdaya saing dalam pergaulan internasional, menyaring budaya yang tidak baik dan menerima budaya yang sesuai dengan cita-cita dan karakter bangsa.

Menurut Depdiknas, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan kapasitas fundamental seseorang untuk bertindak secara moral dan bijaksana.
- b. Koreksi perilaku buruk dan penguatan perilaku baik.
- c. Norma budaya yang bertentangan dengan cita-cita luhur Pancasila.³⁵

5. Pembentukan Karakter

Dalam membentuk karakter tentunya ada persyaratan untuk teknik tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah beberapa teknik pengembangan karakter yang digunakan di pesantren.

a. Metode Pembelajaran

Secara sederhana, belajar adalah upaya untuk mempengaruhi emosi, intelektualitas, dan spiritualitas seseorang sehingga mereka memilih untuk belajar atas kemauan sendiri.³⁶ Degeng berpendapat bahwa belajar adalah usaha untuk mendidik anak didik. Fokus pembelajaran adalah pada "bagaimana mendidik siswa", bukan "apa yang dipelajari siswa".

³⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 33-35.

³⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 104-105.

³⁶ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Setandar Nasional*, (Yogyakarta: Teras 2012), 6.

Belajar juga bisa merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif (berpikir), afektif (perilaku), dan kemampuan psikomotorik (keterampilan).³⁷ Belajar dengan demikian dapat dipandang sebagai kegiatan belajar siswa yang dievaluasi berdasarkan perubahan perilaku dan perkembangan pengetahuan dan pengalaman siswa.

b. Metode Keteladanan (*Uswah*)

Teladan adalah segala sesuatu yang patut ditiru karena mewujudkan prinsip-prinsip yang mengagumkan. Untuk memberikan contoh yang baik bagi orang lain, pertama-tama kita harus menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Rasulullah SAW adalah salah satu orang yang patut dijadikan teladan akhlaknya yang luar biasa, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab/33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."³⁸

Keteladanan mengacu pada pemodelan perilaku mengagumkan orang lain. Ayat di atas mengajak kita untuk meneladani Rasulullah SAW karena beliau adalah panutan yang luar biasa.

Metode ini bisa disebut juga metode percontohan (*modelling*), teori tentang metode ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang memiliki anggapan bahwa lingkungan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia; perilaku, lingkungan, dan orang-orang yang mempengaruhi satu

³⁷ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, 7-8

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 420.

sama lain adalah semua faktor.³⁹ Percontohan (*modelling*) adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran terjadi melalui pengamatan terhadap orang lain dan bagaimana perilaku berubah sebagai hasil dari peniruan.

Penjelasan yang diberikan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi juga oleh proses yang dihasilkan dari pengamatan langsung terhadap tingkah laku orang lain, seperti tingkah laku guru misalnya.

c. Metode Nasihat (*Mau'idzoh*)

Menurut Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk saling memberi nasehat yang sangat baik dalam surat Al-Nahl/16 ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."⁴⁰

Istilah "*mau'idzoh*" berasal dari kata Arab "*wazan wa'adzo, ya'idzu, wa'dzon*", "petunjuk", "pendidikan", dan "peringatan".⁴¹ Jelas dari ayat di atas bahwa Allah SWT

³⁹ Diantini Nur Faridah, *Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Klompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 05. No. 01, (2015): 11,

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, , 281

⁴¹ Syihabuddin Najih, *Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, Jurnal Ilmu

memerintahkkan kita untuk menanamkan niat baik dalam tiga cara yang berbeda, diantaranya: *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idzoh al-hasanah*, *Al-Mujadalah* (membantah dengan cara yang baik).

Dalam membentuk karakter siswa nasehat sangatlah penting, dengan memberikan nasehat kepada siswa akan lebih mudah bagi mereka untuk melakukan tindakan yang diperlukan ke depan.

d. Metode Hukuman (*Punishment*)

Banyak ahli pendidikan memiliki pendapat yang berbeda tentang hukuman. Rosseau memelopori sanksi alam. Dengan kata lain, anak-anak mendapatkan hukuman tergantung pada perilaku mereka. Misalnya, saat bermain dengan pisau, dia terluka; saat mendaki, dia terpeleset dan mungkin tangannya patah. Jika hukuman alam ini tidak dihentikan, bisa merugikan anak. Sehingga, hipotesis ini tidak sering digunakan oleh para pendidik. Gagasan pencegahan lainnya berpendapat bahwa anak-anak dihukum untuk mencegah mereka bertindak lagi. Misalnya, jika dia terlambat ke sekolah, dia tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran.⁴²

Menurut Alisuf Sabri, hukuman adalah perbuatan sengaja pendidik (guru) yang diberikan kepada anak didik yang melakukan kesalahan agar anak didik tersebut memahami kesalahannya dan bersumpah untuk tidak mengulanginya.⁴³ Sedangkan menurut Purwanto, hukuman adalah rasa sakit yang sengaja ditimbulkan setelah suatu perbuatan, kejahatan, atau kesalahan terjadi oleh seseorang (orang tua, pengajar, dll).⁴⁴

Jelas dari beberapa alasan ahli di atas bahwa penggunaan hukuman sebagai salah satu teknik pembinaan karakter siswa atau anak didik dapat dilakukan dengan efektif.

Dakwah, Vol.36, No. 1.(2016): 148, diakses pada 9 November 2021, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1629/1291>

⁴² Anwar Qomari. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), 27.

⁴³ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 44

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah ketika suatu perilaku dilakukan dengan sengaja dengan tujuan menjadi kebiasaan. Ini dari pembiasaan adalah pengalaman; apa pun menjadi kebiasaan ketika dipraktikkan atau dilakukan berulang kali.⁴⁵

Edward Lee Thorndike, seorang pendukung terkenal dari *connectionism*, adalah salah satu psikolog yang menggunakan teori pembiasaan untuk mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut *connectionism*, belajar terjadi sebagai hasil dari kombinasi stimulus dan respon. Stimulus akan membekas pada panca indera, dan respon akan memotivasi seseorang untuk bertindak. Thorndike mengidentifikasi tiga aturan dasar atau hukum pembelajaran.

- 1) *Law of readiness* (Hukum kesiapan), pembelajaran akan efektif jika siswa bersedia untuk bertindak atas apa yang telah dipelajarinya.
- 2) *Law of exercise* (Hukum latihan), siswa yang siap mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari akan belajar lebih efektif.
- 3) *Law of effect* (Hukum akibat), belajar akan menyenangkan jika Anda yakin dengan kemampuan Anda untuk berhasil.⁴⁶

Jelas dari pengertian di atas bahwa pembiasaan adalah proses melakukan sesuatu secara berulang-ulang hingga berkembang menjadi kebiasaan. Kita adalah apa yang terus-menerus kita lakukan, menurut Aristoteles yang dirujuk oleh Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus. Keunggulan bukanlah suatu tindakan, tetapi kebiasaan.⁴⁷

⁴⁵ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 166.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet-3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 169.

⁴⁷ Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.1 No.2 (2016): 28, diakses pada 12 November 2021, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

B. Nilai Karakter Demokratis dan Toleransi

1. Pengertian Demokrasi/Demokratis

Menurut etimologinya, istilah "demokrasi" dan "demokratis" berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: "*demos*", yang berarti "rakyat", "masyarakat", atau "penghuni suatu tempat", dan "*cratein*". atau "*cratos*", yang berarti "kekuasaan" atau "kedaulatan". Jadi, "*demos-cratein*" atau "*demoscratos*" (demokrasi) adalah kekuasaan atau kedaulatan rakyat; itu adalah bentuk pemerintahan tertinggi dan sumber dari semua otoritas.⁴⁸

Demokrasi menurut Mustari adalah cara berpikir, berbuat, dan berperilaku yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain. Dibandingkan dengan ideologi non-demokratis, cita-cita demokrasi ini dipandang memberikan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan semangat berkeadilan. Secara teori, menghormati satu sama lain dan orang lain menciptakan demokrasi.⁴⁹

Demokrasi dicirikan oleh Plamenatz sebagai "*government by person freely chosen by and responsible to the governed.*" Demokrasi mengacu pada sistem pemerintahan di mana perwakilan dipilih secara luas.⁵⁰ Menurut Joseph A. Schmeter, demokrasi adalah kerangka institusional untuk membuat pilihan politik di mana orang diberi kekuatan dan wewenang untuk memilih bagaimana terlibat dalam persaingan sengit untuk mendapatkan dukungan rakyat. Menurut Sidney Hook, demokrasi adalah suatu sistem administrasi di mana keputusan-keputusan penting secara langsung atau tidak

⁴⁸ A. Ubaidillah, dkk., "*Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*", (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), 162.

⁴⁹ Rini Wijaya, Febry Fahreza, Agus Kistian, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Dan Demokratis Siswa Pada Pelajaran PKn Kelas V Di Sd Negeri Paya Peunaga", *Jurnal Bina Gogik*, Volume 6 No. 2, (September 2019): 55, Diakses Pada 13 November 2021, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/371/322>

⁵⁰ Sukarna, *Demokrasi Versus Kediktatoran*, (Bandung: Alumni, 2001), 2.

langsung bergantung pada persetujuan mayoritas, yang diberikan secara bebas oleh penduduk dewasa.⁵¹

Philipp C. Schmitter menggambarkan demokrasi, dalam pengertian yang lebih luas, sebagai bentuk pemerintahan di mana rakyat, yang bertindak secara tidak langsung melalui persaingan dan kerja sama dengan pejabat terpilih mereka, meminta pertanggungjawaban pemerintah atas perbuatannya di ranah publik.⁵² Tiga nilai utama yang terkandung dalam prinsip-prinsip eksistensial yang melandasi pertumbuhan demokrasi, yaitu: kebebasan, kesetaraan, mayoritas dan kedaulatan suara, dapat dikembalikan dari berbagai prinsip umum yang dijabarkan dalam berbagai pandangan para ilmuwan mengenai batasan (definisi) demokrasi, berdasarkan menurut para ahli di atas.⁵³

Hak asasi individu ada dan harus dihormati agar demokrasi sejati dapat berkembang. Dengan demikian, meskipun istilah “demokrasi” sudah ada sejak lama, tidak serta merta atau sekaligus memunculkan esensi dari apa yang dimaksud dengan demokrasi.⁵⁴

Islam berpendapat bahwa demokrasi tidak dapat terwakili secara memadai dalam bentuknya yang sekarang kecuali terdiri dari tiga komponen fundamental: kesetaraan, tanggung jawab, dan penerapan hukum berdasarkan syura (musyawarah) dan atas dasar hukum yang jelas dan tidak pandang bulu. Dengan demikian, tidak berlebihan jika ulama Mesir Abbas Mahmud al-Aqqad mengklaim dalam bukunya *Al-Dimokratiyah fi al-Islam* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa ajaran Islamlah yang pertama kali memberikan dunia

⁵¹ A. Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan (civic education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 131.

⁵² A. Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarga(negara)an (civic education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 67.

⁵³ Hendra Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 75.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 399-400.

konsep demokrasi. Bayangkan, sekalipun agama ini menggunakan tiga faktor utama yang tercantum di atas.⁵⁵

Sebuah demokrasi baru dapat dianggap telah berdiri jika kebebasan yang bertanggung jawab dapat dicapai dan pengakuan hak asasi manusia setiap orang telah dilindungi, bukan hanya untuk persamaan hak kelompok atau untuk menyatukan berbagai kekuatan sosial yang sudah ada sebelumnya.

2. Pengertian Toleransi

Baik dari segi nama maupun makna, kata “toleransi” bersifat kontemporer.⁵⁶ Di Barat, di tengah kondisi politik, sosial, dan budaya tertentu, kata toleransi awalnya diciptakan. Istilah Latin "*tolerantia*", yang berarti kelonggaran, kelembutan, keringan, dan kesabaran, adalah asal mula kata "toleransi". Dari sini dapat dilihat bahwa toleransi adalah sikap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyuarakan keyakinannya, meskipun pendapat tersebut tidak benar dan berbeda dengan pendapatnya sendiri.⁵⁷ Dari segi etimologis, frasa ini juga banyak digunakan di Eropa, khususnya selama Revolusi Prancis. Ini memiliki banyak kesamaan dengan lagu kebangsaan pembebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang berfungsi sebagai dasar Revolusi Prancis. Ketiga kata ini memiliki akar kata yang mirip dengan kata toleransi. Ungkapan umumnya menunjukkan sikap ramah, memberi, bersedia, dan penuh kasih. Toleransi, menurut Kevin Osborn, adalah salah satu prinsip dasar demokrasi.⁵⁸ Ini agar demokrasi hanya bisa berfungsi ketika seseorang mampu menahan pandangannya dan kemudian menerima pandangan orang lain.

Toleransi, dalam kata-kata Umar Hasyim, adalah kebebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya, mengatur urusannya sendiri, dan memilih nasibnya sendiri, asalkan tindakan dan pilihan sikapnya tidak bertentangan atau mengganggu kondisi yang diperlukan untuk

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 400-401

⁵⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 212.

⁵⁷ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 161.

⁵⁸ Kevin Osborn, *Tolerance*, (New York : 2003), 11.

menegakkan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁵⁹ Sedangkan, toleransi, dalam perspektif W.J.S. Poerwadarminto, adalah sikap atau watak yang mensyaratkan sikap menghargai dan mentolerir suatu pendirian, pendapat, pandangan, atau keyakinan lain yang berbeda dengan yang dimiliki seseorang.⁶⁰

Penulis menarik kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang untuk menawarkan kebebasan kepada orang lain dan berbagi kebenaran tentang perbedaan tersebut sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia berdasarkan beberapa kriteria yang diberikan di atas.

C. Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral sebagai aturan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa mempelajari, memahami, menyelidiki, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.⁶¹

Menurut Karto Dirdjo, sebagai lembaga yang sangat tua, pondok pesantren tidak hanya memberikan informasi mendasar tentang iman Islam tetapi juga pengajaran dalam cara hidup dan berpikir, kepatuhan penuh kiai, dan penerapan disiplin yang keras dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Di Indonesia pesantren lebih sering disebut demikian. Istilah “santri” berasal dari bahasa Jawa, tepatnya dari kata “*cantrik*” yang berarti seorang murid yang selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi.⁶³ Pesantren berasal dari kata santri yang digabung dengan awalan “Pe” dan akhiran “An” yang artinya menunjukkan tempat, artinya tempat para santri, menurut Manfred Ziemek. Kata pondok

⁵⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), 22.

⁶⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 184

⁶¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenada Media, 2018), 3

⁶² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Periangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014) 3

⁶³ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren,.....*, 1-2

berasal dari tata bahasa Arab, khususnya "*Funduq*", yang berarti kamar tidur atau wisma dasar.⁶⁴

Menurut Zamakhsyari Dhofir, tradisi pesantren terdiri dari lima komponen fundamental, diantaranya adalah adanya: 1) santri tinggal di pondok; 2) tempat sholat bisa berupa masjid ataupun mushola; 3) santri/murid (*student*); 4) pengajaran kitab-kitab klasik; dan 5) kyai/ulama sebagai pengasuh dan pendidik.⁶⁵

Menurut beberapa pengertian di atas, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang para santrinya bertempat tinggal di pondok pesantren di bawah pimpinan seorang kiai. Peserta didik mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan tetap menekankan nilai moralitas Islam sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren tidak semata-mata hanya berfungsi dan bertujuan sebagai lembaga pendidikan penguatan agama (*tafaqquh fi ad-dien*), tetapi multi kompleks. Di pesantren, pendidikan melampaui transmisi pengetahuan sederhana. Tholchah Hasan, mantan menteri agama Republik Indonesia, mengklaim bahwa pesantren harus memiliki kemampuan untuk mengaktifkan fitur-fitur seperti itu:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu- ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*);
2. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial;
3. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Tholchah Hasan mengklaim bahwa semua ini tidak mungkin terjadi sampai pesantren dapat mengelola proses menegakkan tradisi yang terhormat sementara juga menggabungkan kemajuan ilmiah kontemporer dengan lebih baik, memungkinkan mereka

⁶⁴ Alfian Fajar Subekti, Hermien Laksmiwati, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Menaati Aturan Di Pondok Pesantren", *Jurnal penelitian psikologi*, Vol 06 No 01 (2019): 3, diakses pada 15 November 2021, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/26980>

⁶⁵ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), 14-15

berfungsi sebagai agen perubahan.⁶⁶ Nizar menegaskan, pesantren tidak membedakan status sosial ekonomi santri atau pengunjungnya karena keduanya merupakan lembaga pendidikan dan sosial.⁶⁷

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berkaitan dengan "nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab Ihya 'Ulumuddin", Penulis menemukan karya akademik yang mengeksplorasi keutamaan pendidikan karakter dan memiliki nama yang sebanding, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Fahim Yustahar dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.⁶⁸ Penelitian lapangan digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *ta'dzim* di Pondok Pesantren An Najah Porwokerto berperilaku menjunjung tinggi nama baik kyai dan keluarganya dengan duduk di depan guru dengan sopan, menahan diri untuk tidak bertanya tentang tingkat kelelahannya. atau tingkat aktivitas, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh kyai.
2. Junal yang di tulis oleh Noviani Achmad Putri yang berjudul, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi". Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan di SMA Negeri 5 Semarang dengan memasukkannya ke dalam semua kurikulum sekolah saat ini. Berbagai perspektif tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi

⁶⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1 (2017): 71, Diakses Pada 17 November 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/1585>

⁶⁷ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,.....,....: 72, diakses pada 17 November 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/1585>

⁶⁸ Fahim Yustahar, Nilaian-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2020)

dapat diambil, antara lain: materi sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya; RPP berkarakter dan silabus sosiologi; metode penanaman oleh guru; media pembelajaran berbasis karakter; dan evaluasi penanaman nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dan ditanamkan di SMA Negeri 5 Semarang melalui penyediaan fasilitas seperti mushola, laboratorium bahasa dan budaya, serta pusat sumber belajar unggulan. Program-program tersebut didukung oleh berbagai prakarsa sekolah antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala, dan tentu saja visi dan misi lembaga saat ini.⁶⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Anshori berjudul "Nilai-Nilai Karakter Religius Didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern". Penelitian ini ditulis dengan menggunakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan filosofis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan eberapa literatur yang berkaitan dengan obek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: (1) Ada 6 nilai pendidikan karakter religius dlam manaqib tersebut yaitu, jujur, dermawan, sabar, murah hati, takwa, dan wara serta tanggung jawab. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter religius ini dapat memberi kontribusi dalam pendidikan di era modern melalui pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, serta refleksi diri.⁷⁰

E. Kerangka Berpikir

Teori yang akan digunakan dan bagaimana akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat dijelaskan secara singkat dalam kerangka berpikir. Kerangka kerja ini bisa bersifat teoretis atau berdasarkan argumen logis.⁷¹ Kerangka ini bersifat praktis dan berasal dari satu atau lebih teori serta proposisi logis.

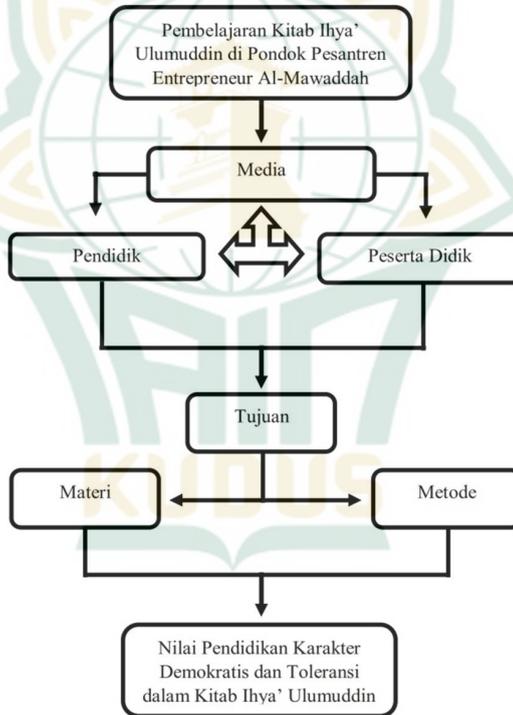
⁶⁹ Noviani Achmad Putri, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*, 205.

⁷⁰ Moh. Anshori, *Nilai-Nilai Karakter Religius Didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020

⁷¹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

Dalam pola pikir ini, peneliti akan dapat mengungkap, mengkarakterisasi, dan mendemonstrasikan sudut pandang tentang topik penelitian serta menempatkan masalah penelitian yang diidentifikasi dalam kerangka teori yang sesuai. Ada dua kategori dasar pemikiran yang sering digunakan dalam pemikiran biasa dan studi ilmiah, yaitu: *Pertama*, Deduksi yaitu proses berpikir yang menggunakan premis-premis umum menuju premis khusus. Dari sesuatu yang umum menuju ke sesuatu yang khusus. *Kedua*, Induksi atau penggunaan premis-premis khusus menuju premis umum dalam prosesnya. Sederhananya proses berpikir dari khusus ke umum.⁷²

Untuk memudahkan pemahaman kerangka berpikir secara terarah peneliti akan menggambarkan menjadi sebuah paradigma penelitian seagair berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

⁷² Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), 39